

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika dalam beraktivitas sosialisasi, terdapat sebuah sekumpulan orang yang disebut dengan komunitas. Mc Millan dan Chavis (1986) menyatakan bahwa Komunitas mengacu pada sekelompok orang merasa memiliki, terhubung satu sama lain, dan percaya bahwa selama mereka terikat untuk selalu bersama, kebutuhan anggotanya akan terpenuhi (Fernanda, 2019). Seperti halnya subkultur, komunitas *otaku* adalah sekelompok penggemar, biasanya didedikasikan orang yang memiliki dan menyukai hobi dalam budaya populer Jepang. Azuma (2009) menyatakan bahwa *Otaku* adalah julukan biasa yang ditujukan terhadap orang yang menyukai budaya jepang seperti dengan animasi, video games, *manga* (komik) dan lainnya (Yulian, 2019). Menurut artikel Kompas.com diposting pada 10 Mei 2022, Negara Indonesia masuk ke urutan ketiga dalam nominasi jumlah *otaku* atau *wibu* terbanyak di dunia.

Didalam sebuah budaya hiburan dalam seni, seperti *film*, *animasi*, dan *manga* terdapat sebuah genre atau tipe yang merupakan sebuah klasifikasi atau jenis dari sebuah seni yang dibuat. Salah satu contohnya adalah sebuah komik atau *film* yang memiliki genre *boy's love* atau *yaoi*. Harkrisnowo (2020) menjelaskan *boy's love* adalah sebutan untuk cerita yang bertemakan cinta romantis antar laki-laki secara seksual dan jujur, biasanya dalam bentuk video game, film, dan serial. Genre *boy's love* merupakan genre yang digemari oleh para kalangan *fujoshi*. *Fujoshi* adalah sebutan yang berasal dari masyarakat jepang ditujukan untuk wanita yang menggemari genre *yaoi* atau kisah romansa antar lelaki. Sebutan inipun meluas sampai ke sepelosok negeri hingga ke negara Indonesia. Venturini *et al* (2021) mendefinisikan *fujoshi* sebagai wanita yang menyukai genre *boy's love* atau *yaoi*. Asal muasal kata *fujoshi* dari Sugiura (2006) yaitu menurut literal *fujoshi* adalah perempuan busuk atau *rooten women* yang asalnya dari bahasa jepang kanji 「腐」 kusa/fu yang berarti busuk dan 「女子」 joushi yaitu wanita busuk (Sheva, 2022). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Putri Andam Dewi pada tahun 2018 berjudul "Komunitas *Fujoshi* di Kalangan Perempuan" menemukan bahwa perempuan Asia, termasuk Indonesia,

dapat dikategorikan sebagai penggemar fiksi *Yaoi* tingkat tinggi, dengan ketertarikan dan komitmen yang sangat tinggi terhadap objek yang mereka sukai.

Fenomena yang melabelkan seorang perempuan disebut *fujoshi* karena menyukai hal berbau *gay* ini tentu sulit diterima di kalangan masyarakat dalam bersosialisasi, walaupun mereka hanya menyukai dari sebuah genre *film*, komik atau fiksi, jika berlebihan hingga mempengaruhi daya pikirnya ke realitas, tentu menjadi berdampak buruk di dalam kehidupan sosial. Welker (2006) mencirikan *fujoshi* sebagai komunitas yang “menolak cara pandang *heteronormatif*, atau tertanam dalam norma dan nilai masyarakat bahwa suami istri harus menjadi pasangan” karena mereka menyukai cerita homoseksual yang dianggap tabu oleh orang – orang (Tariuni, 2022). Menurut Tadzakaroh (2017) yaitu *fujoshi* yang memiliki kesukaan dan pikiran tidak biasa ini sebetulnya bisa dibilang wajar sebagai pecinta animasi, komik, atau *film*, hanya apabila dilihat dari pengkajian *heteronormatif* tertulis dan nilai-nilai *heteroseksual* (pasangan pria dan wanita) masih umum diorang banyak, tidak kaget jika *fujoshi* dilabelkan menjadi kelompok perempuan “aneh” (Hidayati, 2021).

Dalam kehidupan sosialisasi, terdapat moral pada setiap individu di masyarakat. Moral menurut Berns (1997) dapat mencakup mengikuti aturan sosial dalam kehidupan sehari-hari serta aturan subjektif individu dalam komunikasi interpersonal (Kurniawati, 2019). Selain moral, adapun etika dan norma sehingga ketiga tersebut mencakup menjadi satu yaitu moralitas. Menurut Bertens (1993) kata "moralitas" berasal dari bahasa latin, dari jamak "mos", yang berarti "kebiasaan atau budaya" (Solissa, 2021). Moralitas juga menurut Rogers & Baron (1995) adalah standar benar atau salahnya seseorang terhadap sesuatu (Rahmadhani, 2022). Dapat dipahami bahwa teori penalaran moral, sebuah moralitas yang tertuju kepada arti dari penegasan, kenapa dan bagaimana individu memilih suatu hal akan dipandang bagus atau tercela. Moralitas umumnya dilihat dari perbandingan perihal suatu sisi bagus dan akan jelek di sisi lain. Hal ini memaparkan situasi yang wajib didahulukan dari dua kewajiban, terdiri dari kewajiban diri dan kewajiban individu lain. Bisa dibilang kalau itu ialah kondisi konflik antara hak dan kewajiban.

Kohlberg (1995) menjelaskan penalaran moral yaitu langkah berpikir sering digunakan dalam menanggapi kenapa suatu hal dapat terbilang patut atau kurang dan jelas atau kabur (Widiantari, 2019).

Haidt (2003) menyebutkan emosi yang muncul sebagai respons terhadap pelanggaran moral atau yang mendorong perilaku moral dikenal sebagai emosi moral (Pratiwi, 2021). Menurut Tangney, Stuewig & Mashek (2007) *Moral sense* atau perasaan moral merupakan variabel yang berperan dalam mempengaruhi hubungan antara perilaku moral dan standar moral (Pratiwi, 2020). Menurut Tangney & Tracy (2011) emosi moral terdiri dari emosi positif dan negatif, dengan kata lain, emosi moral dapat berupa kebanggaan, rasa bersalah, atau rasa malu, yang muncul sebagai insentif untuk perilaku moral atau sebagai respons terhadap pelanggaran moral (Pratiwi, 2020). Emosi moral sering disebut sebagai *emosi self-conscious*, yaitu emosi yang muncul ketika seseorang mempertimbangkan perilaku dan standar moralnya. Pratiwi (2020) menjelaskan perseptif dalam seseorang yang ingin melengkapi standar moral, akan menjabarkan pengetahuan serta nilai - nilai hasil konvensi kepercayaan orang tersebut. Tingkah laku yang membawa konsekuensi buruk pada kesenjangan seseorang dipandang bagaikan tidak memenuhi standar moral, contohnya eksploitasi, kejahatan, berdusta, merampok, dan mencuri. Menyukai genre *boys'love* adalah hal yang secara luas di masyarakat tidak memenuhi standar moral jika saja tidak sampai ke realitas atau menjadi perilaku buruk yang melibatkan orang sekitar, seperti mencocok – cocokan laki-laki dengan laki-laki lainnya secara memaksa dan agresif. Terbukti dalam hasil wawancara *Preliminary Study*, pada aspek sikap afektif, ketika lima responden diberi pertanyaan ”adakah hal yang ditakutkan dari perilaku seorang *fujoshi*”, tiga dari dua responden merespons mengatakan bahwa jawabannya adalah takut. Mereka cenderung takut jika perilaku seorang *fujoshi* sudah agresif dan melebihi batas sehingga dapat memaksa mereka untuk melakukan hal buruk.

Penalaran moral pada diri seseorang dapat memutuskan sikap dari seorang *fujoshi* pada anggota komunitas *otaku* di dunia sosial, apakah suatu hal yang baik atau buruk. Kecintaan *fujoshi* terhadap *boy's love* ini tampaknya memengaruhi perilaku sosialnya, karena *fujoshi* dianggap memiliki identitas seksual yang tidak jelas atau menyimpang. *Fujoshi* juga dipandang negatif oleh masyarakat,

menjadikan mereka tertutup dan tidak diketahui banyak orang. *Fujoshi* mulai membuat batasan bagi dirinya dengan menciptakan personanya di lingkungan keluarga dan persahabatan serta komunitasnya. Jika mereka berada di sekitar teman dan keluarga, mereka akan tertutup atau sulit berkomunikasi, tetapi jika mereka tinggal di komunitasnya, mereka akan banyak berbicara dan melontarkan berbagai ekspresi saat berbicara tentang kisah romansa laki-laki. Ini dilakukan karena mereka khawatir tentang bagaimana masyarakat akan melihat orang-orang yang mendukung *homoseksualitas* atau *lesbian* sebagai bersalah. Jika saja ada seorang *fujoshi* yang fanatik dengan hobinya, bisa saja penalaran moralnya mewajarkan perilaku yang sampai menyimpang seperti merealisasikan apa yang disukai dengan melibatkan orang lain, atau bahkan menjadi penyuka sesama jenis.

Namun meskipun begitu, emosi moral pada diri seseorang termasuk kepada seorang *fujoshi* bisa membatasi perilaku di lingkungannya seperti menjadi seorang *introvert* atau tertutup di dunia. Sejalan dengan hasil wawancara *Preliminary Study* ke lima responden *otaku*, terbukti empat dari lima berkata sama ketika diberi pertanyaan pola pikir dan pemahaman seorang *fujoshi*, keempat orang tersebut cenderung menjawab bahwa seorang *fujoshi* lebih banyak yang tertutup atau *introvert* dalam berinteraksi di dunia masyarakat dan mereka lebih dominan terbuka dengan sesama *fujoshi*. Dalam penelitian Olthof (2012) menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara perasaan bersalah dan malu dengan perilaku antisosial, selain perasaan bersalah, rasa malu juga bisa diasosiasikan secara negatif dengan perilaku antisosial (Kusumaningsih, 2019). Hasil studi Romera *et al.* (2019) juga menunjukkan bahwa rasa bersalah berhubungan negatif dengan perilaku antisosial.

Penalaran moral dan emosi moral adalah kedua hal yang berbeda, Kohlberg (1995) juga menekankan bahwa cara seseorang berpikir, bukan konten respons mereka, menentukan kematangan moral mereka. Penalaran moral berfokus pada pola pikir, khususnya berpikiran logis, dalam mempertimbangkan suatu hal yang digunakan oleh setiap orang untuk membenarkan pilihan moral mereka. Dengan kata lain, penalaran moral adalah proses berpikir yang berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain (Pratiwi, 2020).

Penalaran moral seorang *fujoshi* bisa saja tinggi dan menganggap hobi wanita *fujoshi* wajar bahkan ketika sudah sedikit melewati batas, tetapi jika memiliki emosi moral di dalam dirinya, seperti merasa malu akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam menanggapi sikap wanita *fujoshi*. Hal tersebut terbukti dari wawancara *Preliminary Study* pada ke lima responden *otaku*, tiga dari lima responden menjawab adanya rasa malu pada seorang *fujoshi*, entah itu jika mereka dilabelkan begitu atau diketahui orang banyak di lingkungan sekitarnya sehingga mengharuskan untuk mengontrol hobinya. Meskipun begitu, dari hasil wawancara *Preliminary Study* lima responden masih menjunjung tinggi sisi kemanusiaan pada wanita *fujoshi* atau masih menanggapi mereka sama seperti manusia pada biasanya.

Tersimpulkan bahwa seorang *fujoshi* dalam ruang lingkup komunitas *otaku* itu sudah ada dan masih menjadi fenomena hingga sekarang. Penalaran moral dan emosi moral pada diri individu juga tergantung pada dirinya sendiri, termasuk dengan pada wanita *fujoshi*. Apakah penalaran moralnya yang tinggi dan emosi moralnya yang tinggi, atau sebaliknya. Diketahui bahwa adanya beberapa komunitas *otaku* dalam ruang lingkup di Bekasi. Hal tersebut menjadi tujuan penulis untuk meneliti lebih lanjut adakah penalaran moral dan emosi moral terhadap sikap *fujoshi* pada komunitas *otaku* tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan yang sudah dipaparkan pada latar belakang, penulis menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana deskriptif penalaran moral, emosi moral dan sikap *fujoshi* pada komunitas *otaku*?
2. Apakah adanya hubungan antara penalaran moral terhadap sikap *fujoshi* pada komunitas *otaku*?
3. Apakah adanya hubungan antara Emosi Moral terhadap sikap *fujoshi* pada komunitas *otaku*?
4. Apakah adanya pengaruh penalaran moral dan emosi moral terhadap sikap *fujoshi* pada komunitas *otaku*?

C. Tujuan Penelitian

Setelah dipaparkan rumusan masalahnya, selanjutnya untuk tujuan dalam penelitian ini penulis mengungkapkan beberapa tujuannya sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana deskriptif penalaran moral, emosi moral dan sikap *fujoshi* pada komunitas *otaku*.
2. Mengetahui adakah hubungan antara penalaran moral terhadap sikap *fujoshi* pada komunitas *otaku*.
3. Mengetahui adakah hubungan antara emosi moral terhadap sikap *fujoshi* pada komunitas *otaku*.
4. Mengetahui adakah hubungan penalaran moral dan emosi moral terhadap sikap *fujoshi* pada komunitas *otaku*.

D. Manfaat Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan ini, diharapkan dapat membantu penguji selanjutnya yang meneliti hubungan penalaran moral dan emosi moral terhadap sikap *fujoshi* pada komunitas *otaku*. Penelitian ini juga diharapkan mampu menambahkan referensi penelitian psikologi sosial terkait hubungan pada moralitas.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat membantu kemajuan bidang psikologi, khususnya psikologi sosial, psikologi sikap dan perilaku, psikologi moralitas, dan psikologi emosi moral. Secara teoretis, penelitian ini akan bermanfaat karena temuan penelitian menunjukkan bukti yang nyata. Penelitian ini juga memberikan pembuktian teoretis tentang penalaran moral dan emosi terhadap sikap *fujoshi* pada komunitas *otaku*, menunjukkan apakah hubungannya positif atau sebaliknya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis peneliti berikan kepada komunitas *otaku* supaya dapat memahami penalaran moral dan emosi moral dalam diri seorang *fujoshi*. Begitu juga dengan manfaat lainnya dalam penelitian ini untuk kedepannya pada ilmu psikologi sosial, sikap & perilaku, dan moralitas, agar terus berkembang dalam meneliti ilmu yang terkait dengan moral dalam diri seseorang di kehidupan masyarakat.